



Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional (Studi Kasus Diplomasi)

Arni Damayanti¹, Fika Fitriani², Bunga Citra Lestari³, Irma Pramudhita⁴,
Rapih Nur Kharismatika⁵, Khairunnisa Karimah⁶, Eko Purwanto⁷, Tantry
Widiyanarti⁸

¹⁻⁸ Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Politik,
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
Razitaairell8417@gmail.com

Abstract. *In the era of globalization, intercultural communication (ICC) is key in building and strengthening international relations. This study aims to explore the role of ICC in the context of diplomacy, focusing on cultural differences that affect communication between diplomats during international negotiations. Through a qualitative approach and case study method, data were collected from in-depth interviews with diplomats and analysis of official documents. The results of the study indicate that cultural differences can cause miscommunication and tension that impact the outcome of the agreement. Therefore, effective communication strategies, such as adjusting communication styles, empathy, and using mediators, are needed to overcome these challenges. With a deep understanding of the cultural background of partners, diplomats can create a constructive communication environment, increase trust, and reach mutually beneficial agreements. This study is expected to provide valuable insights for practitioners, academics, and policymakers in improving the effectiveness of ICC at the international level.*

Keywords: *Intercultural communication, diplomacy, international negotiation*

Abstrak. Dalam era globalisasi, komunikasi antar budaya (KAB) menjadi kunci dalam membangun dan memperkuat hubungan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran KAB dalam konteks diplomasi, dengan fokus pada perbedaan budaya yang mempengaruhi komunikasi antar diplomat selama negosiasi internasional. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan diplomat serta analisis dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menyebabkan miskomunikasi dan ketegangan yang berdampak pada hasil kesepakatan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif, seperti penyesuaian gaya komunikasi, empati, dan penggunaan mediator, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya mitra, diplomat dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang konstruktif, meningkatkan kepercayaan, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas KAB di tingkat internasional.

Kata Kunci : Komunikasi antar budaya, diplomasi, negosiasi internasional

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, komunikasi antar budaya (KAB) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat hubungan internasional. KAB mengacu pada proses interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, yang melibatkan pertukaran informasi, nilai, norma, dan praktik. Dalam konteks diplomasi, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai budaya menjadi kunci untuk mencapai kesepakatan dan menciptakan kerjasama yang harmonis antara negara (Arifin, 2023).

Diplomasi, sebagai praktik formal yang melibatkan negosiasi dan hubungan antar negara, sering kali dihadapkan pada tantangan akibat perbedaan budaya. Perbedaan ini dapat mencakup cara berkomunikasi, nilai-nilai yang dianut, serta harapan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang budaya lain sangat diperlukan untuk mencegah miskomunikasi dan konflik yang dapat merusak hubungan internasional.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran KAB dalam konteks diplomasi dengan mengambil contoh kasus yang relevan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh diplomat dalam berinteraksi dengan mitra dari budaya yang berbeda. Fokus utama akan diberikan pada bagaimana pemahaman budaya dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif, mengurangi ketegangan, dan menciptakan solusi yang saling menguntungkan. (Vidyarini, 2018).

Dengan menggali aspek-aspek KAB dalam diplomasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunikasi antar budaya dapat berkontribusi pada stabilitas dan kemakmuran global melalui penguatan hubungan antar negara.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya (KAB) adalah proses interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gudykunst (2003), KAB melibatkan pertukaran informasi, ide, dan nilai yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing pihak. Proses ini penting dalam menciptakan pemahaman dan toleransi antara budaya yang berbeda.

Model Komunikasi Antar Budaya

Beberapa model komunikasi antar budaya telah dikembangkan untuk memahami dinamika interaksi antar budaya. Model Hofstede, misalnya, mengidentifikasi dimensi budaya seperti jarak kekuasaan, individualisme vs. kolektivisme, dan ketidakpastian yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Model ini membantu diplomat memahami bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi interaksi dan negosiasi (Purnomo, et al, 2023)

Peran Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi, dan perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan dalam KAB. Sementara itu, kemampuan berbahasa asing dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Menurut Hall (1976), konteks budaya dan bahasa mempengaruhi cara individu menyampaikan pesan dan menafsirkan makna. Oleh karena itu, penguasaan bahasa dan pemahaman kontekstual sangat penting dalam diplomasi.

Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam Diplomasi

Strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam diplomasi untuk mengatasi perbedaan budaya. Beberapa strategi termasuk mendengarkan aktif, adaptasi budaya, dan negosiasi berbasis konsensus. Menurut Chen dan Starosta (1996), keterampilan komunikasi antar budaya mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi perbedaan, serta membangun hubungan yang saling menghormati.

Dampak KAB dalam Membangun Hubungan Internasional

KAB memiliki dampak signifikan dalam membangun hubungan internasional yang harmonis. Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama. KAB yang efektif juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas diplomatik dan pencapaian tujuan politik yang lebih luas di tingkat global (Efendi & Perkasa, 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran komunikasi antar budaya (KAB) dalam membangun hubungan internasional, khususnya dalam konteks diplomasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan diplomat dan praktisi komunikasi internasional, serta analisis dokumen resmi yang berkaitan dengan interaksi antar budaya dalam diplomasi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, sehingga peserta yang terlibat memiliki pengalaman langsung dalam komunikasi antar budaya dalam negosiasi dan kerjasama internasional. Selain itu, penelitian ini juga mencakup observasi partisipatif dalam beberapa pertemuan diplomatik, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika komunikasi antar budaya. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari interaksi yang diamati.

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai strategi, tantangan, dan dampak KAB dalam konteks hubungan internasional, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam diplomasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Budaya Mempengaruhi Komunikasi Antar Diplomat Dalam Konteks Negosiasi Internasional, Dan Dampaknya Terhadap Hasil Kesepakatan Yang Dicapai

Perbedaan budaya memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi antar diplomat dalam konteks negosiasi internasional. Budaya, yang mencakup nilai, norma, dan praktik sosial, membentuk cara individu berinteraksi, mengungkapkan pendapat, dan memahami pesan dari pihak lain. Dalam negosiasi, diplomat sering kali dihadapkan pada beragam gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Misalnya, dalam budaya kolektivis, seperti di banyak negara Asia, diplomat cenderung mengutamakan konsensus dan menjaga harmoni dalam diskusi. Sebaliknya, diplomat dari budaya individualis, seperti di banyak negara Barat, mungkin lebih fokus pada penyampaian argumen pribadi dan pencapaian tujuan individu (Rahayuningsih, 2014).

Perbedaan ini dapat menyebabkan potensi miskomunikasi, misinterpretasi, dan ketegangan yang dapat mempengaruhi hasil kesepakatan yang dicapai. Sebuah pernyataan yang dianggap langsung dan jelas oleh diplomat dari budaya individualis mungkin dianggap sebagai sikap agresif atau kurang sopan oleh diplomat dari budaya kolektivis. Selain itu, bahasa yang digunakan, baik secara verbal maupun nonverbal, juga berkontribusi pada perbedaan dalam komunikasi (Suryandari, 2021). Misalnya, penggunaan isyarat tangan, kontak mata, dan intonasi suara dapat memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya.

Dampak dari perbedaan budaya dalam komunikasi ini dapat berujung pada kesepakatan yang tidak memuaskan bagi salah satu pihak atau bahkan kegagalan dalam mencapai kesepakatan sama sekali. Oleh karena itu, penting bagi diplomat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya, seperti empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi (Trenggono, 2004). Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, diplomat dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih konstruktif, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan.

Strategi Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif Yang Digunakan Oleh Diplomat Untuk Mengatasi Tantangan Interaksi Dengan Mitra Dari Latar Belakang Budaya Yang Berbeda, Dan Pada Pembangunan Hubungan Internasional Yang Lebih Baik

Strategi komunikasi antar budaya yang efektif sangat penting bagi diplomat dalam mengatasi tantangan interaksi dengan mitra dari latar belakang budaya yang berbeda, terutama dalam konteks pembangunan hubungan internasional yang lebih baik. Salah satu strategi utama adalah penyesuaian gaya komunikasi. Diplomasi yang berhasil memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan mitra dari berbagai budaya. Misalnya, diplomat harus mampu menyesuaikan cara mereka menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, sesuai dengan norma dan nilai budaya mitra. Dalam budaya yang mengutamakan konteks tinggi, seperti banyak negara Asia, penggunaan bahasa yang implisit dan konteks sosial yang kaya sangat penting, sementara dalam budaya yang lebih langsung, seperti di banyak negara Barat, kejelasan dan ketegasan dalam komunikasi menjadi prioritas (Hisyam et al, n.d)

Selain itu, pendekatan empatik juga sangat penting. Diplomat harus mampu mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati terhadap pandangan dan perasaan mitra mereka. Dengan memahami latar belakang dan perspektif budaya mitra, diplomat dapat membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan. Ini menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka dan konstruktif, serta meningkatkan peluang untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan (Ellysabeth, 2018)

Strategi lain yang efektif adalah penggunaan mediator atau fasilitator. Dalam beberapa kasus, melibatkan pihak ketiga yang berpengalaman dalam komunikasi antar budaya dapat membantu menjembatani perbedaan antara diplomat dari budaya yang berbeda. Mediator dapat membantu menjelaskan nuansa budaya, mengurangi potensi konflik, dan menawarkan solusi kreatif yang dapat diterima oleh semua pihak.

Pendidikan dan pelatihan dalam komunikasi antar budaya juga merupakan strategi penting. Diplomat yang mendapatkan pelatihan tentang perbedaan budaya dan keterampilan komunikasi yang sesuai lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul selama negosiasi. Melalui pelatihan, mereka dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang berbeda, memahami cara berkomunikasi yang efektif, dan mengenali bias pribadi yang mungkin mempengaruhi interaksi mereka (Nur & Bahriyah, 2008)

Akhirnya, komunikasi yang terbuka dan transparan adalah kunci untuk membangun hubungan internasional yang lebih baik. Dengan menciptakan lingkungan di mana semua pihak merasa dihargai dan didengar, diplomat dapat memfasilitasi kerjasama yang lebih erat dan

mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Secara keseluruhan, dengan menerapkan strategi komunikasi antar budaya yang efektif, diplomat dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka, menciptakan hubungan yang lebih kuat, dan pada akhirnya, mencapai tujuan diplomatik yang lebih baik dalam konteks hubungan internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya (KAB) memainkan peran vital dalam diplomasi dan pembangunan hubungan internasional. Perbedaan budaya mempengaruhi cara diplomat berinteraksi dan dapat menimbulkan tantangan yang signifikan dalam negosiasi. Strategi komunikasi yang efektif, seperti penyesuaian gaya komunikasi, pendekatan empatik, penggunaan mediator, serta pendidikan dan pelatihan, sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan ini. Dengan memahami dan menghargai latar belakang budaya mitra, diplomat dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang konstruktif, meningkatkan kepercayaan, dan memfasilitasi kesepakatan yang saling menguntungkan.

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya dalam diplomasi, disarankan agar lembaga diplomatik secara rutin menyelenggarakan pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi antar budaya. Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi dan media yang memfasilitasi komunikasi lintas budaya, seperti platform konferensi virtual yang memungkinkan diplomat dari berbagai negara untuk berinteraksi secara lebih fleksibel. Terakhir, membangun jaringan profesional antar diplomat yang mencakup pengalaman lintas budaya dapat memperkaya pemahaman dan praktik terbaik dalam KAB, sehingga memperkuat kerjasama internasional di masa depan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arfin, M. I. (2023). Komunikasi Lintas Budaya Dan Internasional.
- Efendi, A., & Perkasa, D. H. (2024). International HR Management: Pengembangan Kompetensi Lintas Budaya Dalam Keberhasilan Manajemen SDM Global. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 430-434.
- Ellysabeth, R. D. H. W. (2018). *Manajemen Konflik Antarbudaya pada Organisasi Internasional* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).
- Hisyam, A., Firsya, H. A., Ibrahim, H., & Hawari, S. K. T. M. I. Diplomasi Komunikasi Global Lintas Budaya: Tantangan Etika.
- Nur, A. S., & Bahriyah, E. N. (2008). Komunikasi lintas budaya dalam perspektif perilaku konsumen. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2).

- Purnomo, E., Annisa, F., Syafitri, N., Lutfi, M., & Suhairi, S. (2023). Peran Penting Komunikasi Bisnis Antarbudaya Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 239-245.
- Rahayuningsih, I. (2014). Komunikasi lintas budaya dalam organisasi. *Jurnal Psikosains*. vol, 9(2).
- Suryandari, N. (2021). Dampak Media Baru dan Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Global. *Jurnal Sositologi*, 20(3), 362-372.
- Trenggono, N. (2004). Konstruksi Komunikasi Internasional. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 97-109.
- Vidyarini, T. N. (2018). Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura*, 7(2), 71-79.